

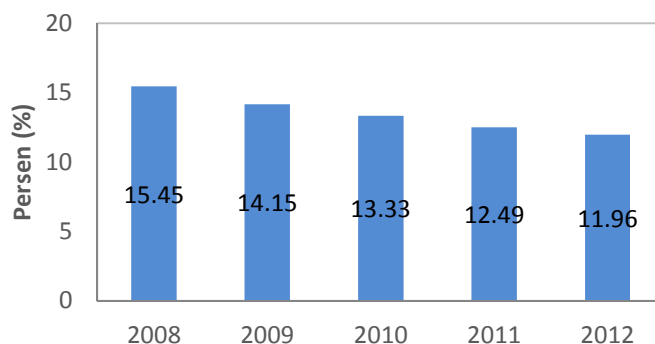
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial ekonomi yang multidimensi bagi semua negara di dunia. Kemiskinan adalah hilangnya nilai kesejahteraan (*deprivation of well being*), atau merupakan bagian dari kesejahteraan yang tidak mampu dicapai oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Haughton dan Khandker, 2010:2). Kemiskinan memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan, di mana kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kesejahteraan, atau adanya kekurangan akses terhadap sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Santiko, 2009:7).

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia menghadapi masalah kemiskinan yang tidak dapat diabaikan. Serangkaian kebijakan pengentasan kemiskinan telah dilakukan pemerintah Indonesia. Namun, pergerakan kemiskinan tidak terlepas dari pengaruh fenomena sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi. Gambar 1.1 menunjukkan penurunan persentase penduduk miskin di Indonesia selama lima tahun. Namun hingga tahun 2012, jumlah penduduk miskin di Indonesia masih cukup besar, yakni sejumlah 28,59 juta jiwa (BPS, 2014).



Sumber: BPS, 2014

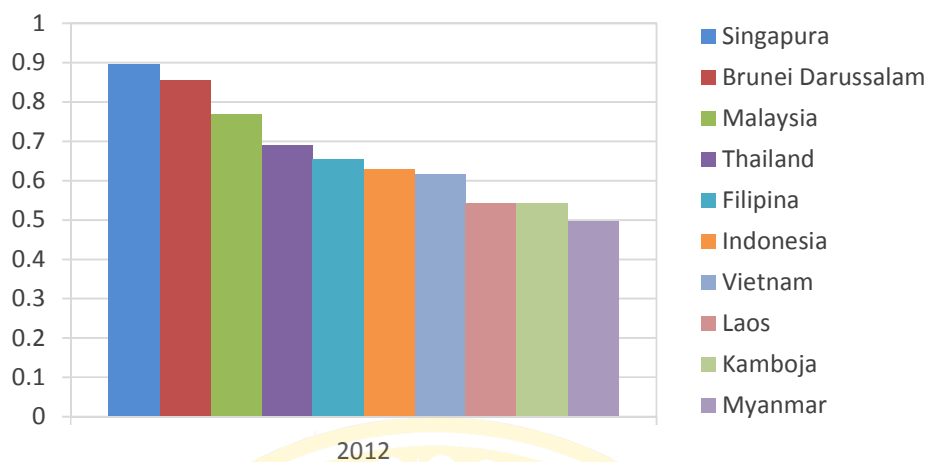
Gambar 1.1
Persentase Penduduk Miskin di Indonesia
Tahun 2008-2012

Teori penyebab kemiskinan Bradshaw (2006) menyatakan, bahwa individu merupakan penanggung jawab dari situasi kemiskinan yang dihadapinya. Pada dasarnya seseorang seharusnya berusaha untuk mencapai kesejahteraan maksimum dengan melakukan investasi dan pilihan-pilihan ekonomis. Becker (2014) menyatakan, terdapat beberapa kegiatan utama yang memiliki dampak untuk kesejahteraan masa depan seseorang, yakni dengan menempuh pendidikan, mengikuti pelatihan kerja, menerapkan pola hidup sehat, dan menguasai informasi tentang sistem ekonomi. Kegiatan tersebut adalah kegiatan yang disebut sebagai investasi terhadap modal manusia.

Menurut teori pertumbuhan endogen, modal manusia memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Karena dengan investasi modal manusia, maka kapabilitas individu akan meningkat dan memiliki pengaruh terhadap kesempatan individu untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan (Todaro dan Smith, 2006:441).

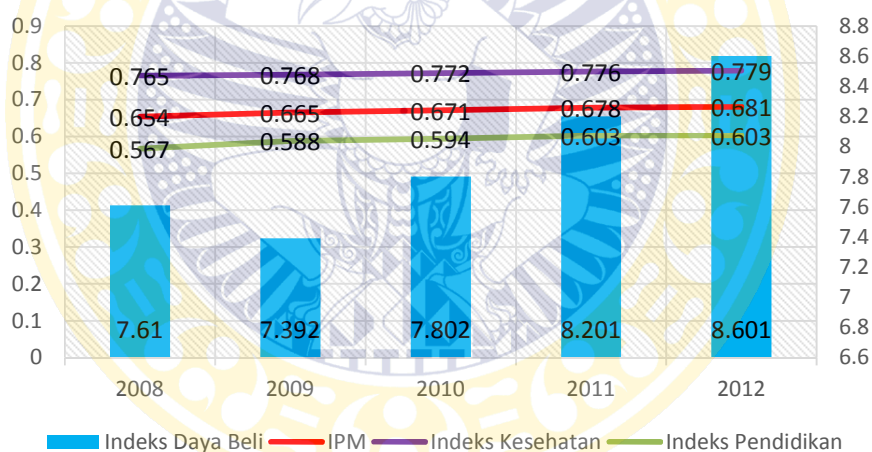
Rendahnya kualitas modal manusia merupakan salah satu sebab utama terjadinya kemiskinan di negara berkembang termasuk Indonesia. Karena seseorang dengan pendidikan tinggi, sehat, serta memiliki keterampilan, maka ia akan memiliki peluang yang lebih besar untuk memilih pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi. Schultz (1961) dalam teori pembangunan modal manusia mengungkapkan, pembangunan modal manusia adalah salah satu cara yang efektif untuk mengurangi kemiskinan dan mampu meningkatkan kesejahteraan seseorang.

Untuk melihat capaian investasi modal manusia, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah membuat ukuran standar perbaikan modal manusia, yaitu indeks pembangunan manusia (IPM). Pada tahun 2012 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia masuk dalam kategori sedang dan menempati peringkat ke 6 diantara 10 negara anggota ASEAN (Gambar 1.2), setelah Thailand dan Filipina. Berdasarkan data IPM di Indonesia tahun 2008–2012 (Gambar 1.3), komponen IPM menunjukkan laju peningkatan yang lambat dari tahun ke tahun, dan jika dibandingkan dengan negara anggota ASEAN lainnya, daya saing IPM Indonesia masih lemah. Pada tahun 2012 indeks daya beli masyarakat berada pada peringkat ke-5 di ASEAN, sedangkan indeks dimensi kesehatan dan dimensi pendidikan berada pada posisi yang sama yakni ke-6 di ASEAN (Kemenkes, 2012:248).



Sumber: Kemenkes, 2012

Gambar 1.2
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Negara ASEAN
Tahun 2012



Sumber: UNDP, 2015

Gambar 1.3
IPM, Indeks Kesehatan, Indeks Pendidikan, dan Indeks Daya Beli di
Indonesia Tahun 2008-2012

Perubahan nilai IPM Indonesia dipengaruhi oleh adanya perubahan pada nilai indikator komposit IPM, diantaranya adalah pendidikan, kesehatan, dan kemampuan daya beli masyarakat. Gambar 1.3, menunjukkan kondisi IPM dan tiga indikatornya pada tahun 2008-2012. Indikator komposit IPM yang pertama adalah bidang kesehatan. Kondisi indeks kesehatan di Indonesia pada tahun 2008-

2012 mengalami tren yang meningkat, namun dengan laju peningkatan yang lambat. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2008-2012, angka harapan hidup (AHH) penduduk Indonesia meningkat dengan lambat. Menurut Garibaldi (2010:74), AHH di suatu daerah seimbang dengan kondisi kesehatan pada daerah tersebut. Dengan kata lain, lambatnya peningkatan AHH di Indonesia tidak terlepas dari kondisi kesehatannya di Indonesia yang masih rendah.

Kondisi pendidikan di Indonesia pada tahun 2008-2012 memiliki tren yang meningkat selama tahun 2008-2011, namun dengan laju pertumbuhan yang lambat, dan pada tahun 2012 terhadap tahun 2011 tidak mengalami pertumbuhan. Secara nasional persentase penduduk yang melek huruf pada tahun 2008 sebesar 92,19 persen, dan mencapai angka 93,25 persen pada tahun 2012. Meskipun angka melek huruf Indonesia pada tahun 2012 mencapai 93,25 persen, namun masih terdapat beberapa daerah yang memiliki angka melek huruf yang rendah, diantaranya adalah Provinsi Papua dengan persentase 64,08 persen dan Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan persentase 83,24 persen (BPS, 2012).

Indikator komposit IPM lainnya yang digunakan untuk mencerminkan bidang pendidikan adalah rata-rata lama sekolah. Pada tahun 2008 rata-rata lama sekolah adalah 7,52 tahun dan mengalami peningkatan sehingga menjadi 8,08 tahun pada tahun 2012. Walaupun rata-rata lama sekolah dari tahun ke tahun semakin meningkat, tetapi angka ini belum memenuhi tujuan program wajib belajar sembilan tahun (BPS, 2012).

Indikator terakhir yang digunakan untuk mengukur IPM adalah kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok.

Kemampuan daya beli masyarakat dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita, indikator ini mewakili capaian pembangunan untuk hidup lebih layak. Kemampuan daya beli masyarakat Indonesia terhadap sejumlah kebutuhan pokok mengalami peningkatan pada tahun 2008-2012 (Gambar 1.3). Namun, capaian daya beli masyarakat Indonesia masih jauh bila dibandingkan dengan negara anggota ASEAN yang lainnya.

Berdasarkan data mengenai indikator komposit IPM, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai peningkatan sebesar satu poin setiap indikator membutuhkan waktu yang cukup lama. Di sisi lain, perbaikan terhadap modal manusia menjadi hal yang sangat penting dalam menangani permasalahan mengenai kemiskinan (Schultz, 1961).

Selain tiga indikator komposit IPM, *World Bank* dalam Jackson (1996) menyatakan bahwa gender merupakan hal yang perlu diperhatikan juga dalam pembahasan pembangunan modal manusia dan kemiskinan. Isu-isu mengenai gender dianggap sebagai permasalahan yang serius. Para badan pembangunan seperti *World Bank* meletakkan isu gender setara dengan kekhawatiran mereka terhadap pembangunan lainnya (seperti kemiskinan) (Jackson, 1996).

Menurut Jackson (1996), dalam 20 tahun terakhir ini gender menjadi perhatian dalam pembangunan modal manusia yang meluas. Hal ini juga dibenarkan oleh Miller dan Razavi (1998) dalam Reeves dan Baden (2000), bahwa lebih dari sepuluh tahun, analisis mengenai gender telah menembus pemikiran dan operasi lembaga-lembaga pembangunan internasional. Oleh karena

itu, dalam penelitian ini memasukkan variabel gender sebagai variabel independen.

Beberapa literatur telah membuktikan adanya hubungan negatif antara pembangunan modal manusia dan kemiskinan. Diantaranya adalah Awan, dkk. (2011), Gounder dan Xing (2012), dan Sumarto dan Silva (2014) yang menunjukkan hasil, bahwa modal manusia memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan yang negatif terhadap kemungkinan seseorang untuk menjadi miskin.

Berdasarkan teori, data dan hasil studi empiris di atas, menunjukkan bahwa modal manusia memiliki peran penting dalam kemiskinan, sehingga penelitian ini perlu dilakukan di Indonesia. Studi ini dikembangkan dengan menambahkan variabel status pekerjaan dan gender untuk mengetahui peran modal manusia secara lebih dalam. Hasil dari studi diharapkan dapat berimplikasi pada kerangka kebijakan yang perlu diambil pemerintah. Implikasi tersebut merujuk pada sektor manakah fasilitas dan sumber daya yang perlu lebih ditingkatkan untuk mendukung perbaikan kualitas modal manusia dalam menanggulangi kemiskinan. Maka dari itu, penulis menganggap perlu dilakukan analisis **“Modal Manusia Dan Status Kemiskinan Individu di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah pendidikan, kesehatan, status pekerjaan, dan gender memiliki pengaruh terhadap status kemiskinan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

Membuktikan dan menganalisis pengaruh pendidikan, kesehatan, status pekerjaan, dan gender terhadap status kemiskinan individu pada usia produktif di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran bagi pemerintahan terkait realitas dan korelasi pembangunan modal manusia dengan status kemiskinan masyarakat di Indonesia, dengan harapan bisa dijadikan bahan pertimbangan kebijakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.
2. Memberikan gambaran bagi pembaca dan akademisi terkait realitas dan korelasi pembangunan modal manusia dan status kemiskinan masyarakat di Indonesia, dengan harapan bisa dijadikan landasan berpikir untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bagian dimana pembahasannya saling terkait, yaitu:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini memuat landasan teori, penelitian sebelumnya, serta hipotesis dan metode analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat gambaran umum kemiskinan dan distribusi kemiskinan berdasarkan profil modal manusia di Indonesia, deskripsi hasil uji empiris, analisis model dan pembuktian, hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini memuat simpulan hasil penelitian yang ditarik oleh penulis dan saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

Daftar Pustaka

Lampiran